



**Afifah Istiqomah<sup>1</sup>**  
**Abu Sofyan<sup>2</sup>**  
**Tusana Nurul Safaah<sup>3</sup>**  
**Sulkifli M<sup>4</sup>**

## **KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA SORONG**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) Realisasi kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. (2) Wujud ragam bahasa santun yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. (3) Prinsip kesantunan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data lisan berupa siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Sumber data, yaitu siswa di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekaman, catatan, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menganut alur analisis data model alir yang mencakup empat langkah kegiatan, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong direalisasikan dalam wujud imperatif dan deklaratif. Kesantunan wujud imperatif direalisasikan dalam bentuk perintah suruhan, permohonan, dan larangan. Kesantunan wujud deklaratif direalisasikan dalam bentuk penerimaan dan penolakan. (2) Wujud ragam bahasa santun yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong terdiri atas dua, yaitu ragam baku dan ragam santai. (3) Kesantunan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong telah menerapkan dan memanfaatkan prinsip kesantunan, yaitu menerapkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, dan pemufakatan.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa dan Interaksi Pembelajaran

### **Abstract**

This research aims to describe (1) the Realisation of students' language politeness in learning interaction at SD Muhammadiyah 2 Sorong City. (2) The form of polite language varieties spoken by students in learning interactions at SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. (3) Principles of politeness spoken by students in learning interactions at SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. This research uses a qualitative research approach. The data of this research is oral data in the form of students in learning interaction at SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. The source of data, namely students at SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Data collection was done through recording techniques, notes, observations, and interviews. Data analysis was carried out by adhering to the flow of data analysis flow model which includes four steps of activities, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion/verification. The results showed that (1) Students' language politeness in learning interaction at SD Muhammadiyah 2 Sorong City is realized in imperative and declarative forms. Imperative politeness is realized in the form of commands, requests, and prohibitions. Declarative politeness is realized in the form of acceptance and rejection. (2) The form of polite language varieties spoken by students in learning interactions at SD Muhammadiyah 2 Sorong City consists of two, namely the standard variety and the casual variety. (3) The politeness spoken by students in learning interactions at SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong has applied and utilized

<sup>1</sup>Universitas Madako Tolitoli

<sup>2,4</sup>Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>3</sup>Politeknik Ahli Usaha Perikanan

email: afifahistiqomah@gmail.com

the principles of politeness, namely applying the maxims of wisdom, generosity, respect, modesty, and agreement.

**Keywords:** Language Politeness and Learning Interaction

## PENDAHULUAN

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudi (Muslich, 2006: 2).

Berbahasa yang santun akan mewujudkan komunikasi yang efektif. Aktivitas berbahasa sangatlah perlu mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa sangat terlihat pada proses tuturan direktif yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Hal itu direalisasikan melalui tindak bahasa menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011: 15).

Masyarakat sekolah yang ada di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong merupakan tipologi masyarakat sekolah yang unik. Keunikan ini terlihat dari hampir sebagian siswa berasal dari budaya, etnik, bahasa, dan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa kedua (B2) setelah bahasa daerah (B1). Akibatnya, pemahaman bahasa Indonesia semakin sulit. Tidak hanya dari struktural bahasa, lebih jauh pemahaman makna kalimat untuk sebagian siswa sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan berbahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi pada setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan.

Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan nilai kesantunan dalam komunikasi adalah bahasa nonverbal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Albert Mehrabian di Universitas California, Los Angeles (dalam Gomen, 2008:26), ternyata bahwa hanya 7% hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata. Pemahaman pesan 38% berdasarkan nada suara, dan 55% berdasarkan ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain. Dalam konteks face to face communication, diklasifikasi penggunaan kata-kata sebagai bahasa verbal, penggunaan nada suara dan bahasa tubuh sebagai bahasa nonverbal.

Pemakaian bahasa antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan sebaliknya, hendaknya memperhatikan dan mengindahkan tata kesantunan. Terlebih lagi jika situasi komunikasi tersebut disaksikan di hadapan umum. Jika demikian, maka secara tidak langsung siswa telah disugahi contoh praktik komunikasi yang baik. Di hadapan siswa, guru juga senantiasa harus selalu mengetengahkan praktik-praktik berbahasa secara santun.

SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong merupakan tipologi masyarakat yang berbeda yang disebabkan oleh latar budaya, pendidikan orang tua, pekerjaan, serta strata sosial kehidupan sosialnya. Pada komunitas ini, terjadi interaksi sosial dengan media bahasa yang variatif dengan kadar ketatakramaan dan kesantunan yang variatif pula. Komunikasi siswa terhadap guru terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Sebaliknya, siswa sangat menjaga keselarasan hubungan kepada guru dengan berlaku hormat dan menunjukkan ketaatan dalam belajar dengan bahasa yang normatif.

Dalam tipologi masyarakat bahasa di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong yang variatif, sangat berpeluang tercipta situasi kebahasaan yang tidak sesuai dengan norma yang disebabkan

oleh kebiasaan masyarakat penutur (guru dan siswa). Situasi kebahasaan inilah yang tersebar pada diglosia dan keragaman bahasa yang santun, tidak santun, resmi, formal, dan gejala bahasa lainnya. Keragaman tersebut termanifestasi dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong.

Keragaman bahasa yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong harus terjaga sebagai bentuk fenomena kebahasaan. Namun, muatan nilai kesantunan harus tetap dipertahankan sebagai upaya menjadikan bahasa sebagai sarana penyelarasan antarindividu. Kesantunan guru terhadap siswa merupakan sesuatu yang mutlak dengan tujuan menjaga semangat belajar siswa. Akan tetapi, guru yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa terhadap siswa akan berdampak pada tekanan psikologis dan semangat belajarnya. Sebaliknya, siswa juga harus memahami pengimplementasian kesantunan berbahasa sebagai proses dan tahap belajar sekaligus sarana penanaman nilai karakter untuk menghargai yang lebih dituakan.

Fenomena di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong bahwa interaksi masyarakat tutur guru dan siswa selalu dilandasi oleh norma-norma lingkungan sekolah. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Siswa di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong cenderung memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Hal ini tergambar pada setiap kegiatan bertindak tutur. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk dan strategi guru dalam membentuk siswa yang berperilaku santun dalam berbahasa. Pencapaian komunikasi tersebut menjadi suatu fenomena kebahasaan yang menarik diteliti dengan tujuan mengungkap model kesantunan berbahasa siswa yang dapat dijadikan acuan dan teladan bagi siswa di sekolah lain saat berkomunikasi dengan orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya, data-data dipaparkan dalam bentuk kata-kata termasuk pemerian fungsi dan konteks tuturannya. Pendeskripsian dilakukan setelah memperoleh data tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong.

Data penelitian ini adalah data lisan berupa ujaran dan tuturan siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Untuk memperoleh data yang diperlukan guna menjawab masalah penelitian, ditetapkan sumber data, yaitu siswa di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekaman, catatan, observasi, dan wawancara untuk memperoleh data kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau digunakan sumber data penelitian. (4) Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru dan siswa setelah proses interaksi pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan memperoleh data tentang situasi kebahasaan siswa, serta memperoleh data tentang faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa.

Analisis data dilakukan dengan menganut alur analisis data model alir. Miles dan Huberman (1992:15-20) mengemukakan bahwa teknik analisis data model alir memiliki dua ciri yang menonjol, yakni (1) model analisis data dan (2) analisis data selama dan setelah pengumpulan data. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat langkah kegiatan, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan/verifikasi. Analisis data dapat dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Analisis data pada saat pengumpulan data diperlukan untuk menyeleksi data-data yang berhubungan dengan rumusan permasalahan. Sementara itu, analisis data setelah pengumpulan data mengacu pada kerangka kerja kualitatif yaitu pengumpulan data catatan lapangan dan rekaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Ragam Bahasa Santun yang Diucapkan oleh Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong

#### Ragam Baku

Ragam baku adalah variasi bahasa yang digunakan oleh siswa dalam situasi-situasi khidmat di kelas yang ditandai oleh ragam bahasa baku atau standar. Misalnya, ketika siswa serius mengikuti pembelajaran, ketika menghormati guru, kagum, dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran sehingga terdorong menggunakan bahasa dengan ragam baku. Perhatikan data berikut ini!

Tuturan:

- G : "Assalamualaikum Wr.Wb" (61)  
 S : "Waalaikumsalam Wr.Wb" (62)  
 G : "Kalian ingat materi terakhir yang kita pelajari mengenai daftar susunan acara. Sudah dibahas?" (63).  
 S : "Sudah ( serentak menjawab) (64)  
 G : "Berarti sekarang cerita anak. Kemarin saya sudah tugas untuk mencari cerita anak!" (65)  
 S : " Belum!" (66)  
 G : "Berarti terakhir ini ya. Materi yang kita pelajari harusnya mengenai cerita anak dan membahasnya. Coba kalian lihat dulu, dibaca uraian materi yang ada disitu. Yang dimaksud cerita anak seperti apa kemudian contohnya ada pada halaman 102 saya beri kesempatan untuk mempelajari terlebih dahulu (memerintah)". (67)  
 S : (siswa membaca) (68)  
 G : "Sudah cukup membacanya ya? (memerintah). "Dimana kalian bias mendapatkan cerita anak itu? (69)

Konteks pembicaraan sesuai dengan data tersebut adalah guru memulai pembelajaran yang diawali dengan salam (Assalamualaikum wr.wb.) (62). Ucapan guru ini tentu dijawab oleh semua siswa karena merupakan keharusan untuk dijawab. Situasi seperti ini sering dilakukan oleh guru dan siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang telah tertanam dalam diri siswa untuk selalu menjawab salam.

### Prinsip Kesantunan yang Diucapkan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong

Prinsip kesopanan santunan ini berfungsi menjaga citra (nilai rasa) percakapan. Dengan mematuhi prinsip itu, penutur berharap agar maksud atau efek tuturannya dapat dimengerti dan disahuti tanpa mengganggu suasana komunikasi atau agar tidak terjadi ketegangan antara penutur dan lawan tutur.

Dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Mariso, ditemukan prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh siswa kepada guru sebagai berikut.

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Hal ini dapat dijumpai dalam tuturan siswa sebagai berikut:

Konteks:

- G : "Baiklah, kalian harus melaporkan hasil ringkasannya secara individual. Jadi ada satu orang yang melaporkan judul buku, pengarang, penerbit, dan dua orang melaporkan ringkasan isi buku dan satu orang kesimpulan. Silahkan dikerjakan!" (Memerintah) (105)  
 S: : " Ya Bu! " ( Serentak ) (106)  
 G: : " Bagaimana sudah selesai? (107)  
 S: : "Maaf sebentar dulu bu! (108)  
 G: : " Kelompok I silahkan! (109)  
 S: : " Judul Buku: Gemar Matematika 6, Pengarang: Y.D Sumanto, Heny Kusumawati, Nur Aksin, Penerbit: PT Intan Pariwara tahun terbit 2008 (110)

Konteks tuturan tersebut adalah pelaporan tugas ringkasan secara individu. Dalam konteks ini, guru terus menuntut siswa agar melaporkan dengan segera tugasnya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh guru guna mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang dibuktikan dengan pelaporan tugas-tugas. Namun, tuntutan guru tersebut belum sepenuhnya diterima oleh siswa sebab merasa belum merampungkan tugas-tugas yang diberikan. Dalam konteks ini, siswa menolak perintah guru dengan santun.

b. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Maksim kerendahan hati/kesederhanaan menuntut setiap peserta percakapan memaksimalkan ketidakhormatan (makian) pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat (pujian) pada diri sendiri.

Tuturan:

- G: “Anak-anak, sebelum pelajaran dimulai, Ibu akan memperkenalkan Ibu yang duduk dibelakang adalah Ibu Winda Aryati. Beliau kebetulan belajar di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Ibu Winda disini hanya ingin tahu bagaimana kalian belajar seperti biasa! Baiklah anak-anak, pada pertemuan lalu, kita telah bahas tentang mengidentifikasi ...? (130)
- S: “Tokoh dan Latar Cerita “ ( Serentak menjawab ) (131)
- G: “Dari latihan-latihan kemarin yang dimaksud Tokoh itu apa? (132)
- S: “ Yang memainkan peran dalam cerita. (133)
- G: “ Bagaimana menurut yang lain? (134)
- S: “ Bisa diterima! (135)
- G: “ Bisa diterima ya! Ternyata dalam tokoh cerita ada 2 macam. Ada yang bisa sebutkan ? (136)
- S : “ Tokoh manusia. (137)
- G : “ Ada tokoh apa lagi? (138)
- S : “ Tokoh binatang. Mohon maaf ibu, tugasku belum lengkap yang lain dulu bu (139).

Penanda kesantunan sesuai dengan konteks tuturan tersebut adalah mohon maaf. Kontekstuturan mohon maaf ibu tugasku belum lengkap yang lain dulu bu(139) berimplikasi pragmatis permohonan yang dituturkan dalam wujud kesantunan imperatif permohonan. Sesuai dengan konteksnya, siswa memohon dengan santun kepada guru agar diberikan kebebasan pertanyaan dan guru beralih tujuan dalam bertanya.

Kesantunan siswa terhadap guru melalui tuturan mohon maaf ibu, tugasku belum lengkap yang lain dulu bu telah menerapkan maksim kesederhanaan dan kerendahan. Dalam hal ini, siswa lebih mengutamakan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan kesederhanaan dengan menyatakan tugasnya belum lengkap. Kejujuran siswa menyampaikan bahwa tugasnya belum lengkap akan mendapat konsekuensi rasa tidak hormat dan kurang dihargai dari lawan komunikasi.

c. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan mengharuskan setiap peserta percakapan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalkan ketidakesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

Tuturan:

- G : “Cerdik, ya bagus! Contoh yang lain? (Memerintah) (Siswa berebut ingin menjawab) Angkat tangan dulu! “ (Memerintah) (152)
- S : “ Cekatan. (153)
- G : “Kemudian ada latar cerita! Anda tahu apa yang dimaksud latar dalam cerita?” (154)
- S : “ Tempat terjadinya cerita. (155)
- G : “ Contohnya? (156)
- S : “ Pasar, rumah, kelas, sore. (157)
- G : “ Yang lain? (158)
- S : “ Gembira, sedih, senang, pagi. (159)
- G : “ Ya bagus! Itulah contoh-contoh tokoh dan latar dalam sebuah cerita. ( Memuji ) Kali ini, anak-anak, pada tema “ Kesehatan “, Ibu akan membahas tentang persoalan 12107ebut12107l. Anda akan saya ajak mengomentari

persoalan 12108ebut12108l disertai dengan alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Saya ambilkan contoh. Ada sekolah yang terendam air. Sekolah itu, tidak dapat menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Selang beberapa hari kemudian, para siswa membersihkan lumpur. Ini bisa disebut persoalan 12108ebut12108l? (160)

S : “Ya, Bisa Bu. (161)

G : “Mengapa? (162)

S : “ Karena hal tersebut memang benar terjadi di kehidupan kita. (163)

Wujud penerimaan siswa terhadap guru sesuai dengan konteks tuturan tersebut tampak data (161). Tuturan ya, bisa bu mengindikasikan bahwa siswa menerima dan menyetujui pernyataan guru dengan santun, yakni menyetujui dan menerima pendapat guru tentang masalah banjir yang dinyatakan oleh guru sebagai persoalan faktual.

Konteks tuturan ya, bisa bu sesuai dengan konteks tuturan tersebut merupakan ekspresi kemampuan siswa terhadap pertanyaan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki sikap berbahasa yang santun dengan tujuan menghargai mitra tutur. Kesantunan siswa terhadap guru tersebut telah menerapkan maksim permufakatan. Artinya, siswa telah mengutamakan konsep kesepakatan bersama tanpa ada kritik dari siswa. Permufakatan siswa ditandai oleh ungkapan penerimaan dengan penanda maksim ya.

## SIMPULAN

Kesantunan berbahasisiswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong direalisasikan dalam wujud imperatif dna deklaratif. Kesantunan wujud imperatif direalisasikan dalam bentuk perintah suruhan, permohonan, dan larangan. Kesantunan wujud deklaratif direalisasikan dalam bentuk penerimaan dan penolakan.

Wujud ragam bahasa santun yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong terdiri atas dua, yaitu ragam baku dan ragam santai.

Kesantunan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong telah menerapkan dan memanfaatkan prinsip kesantunan, yaitu menerapkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, dan permufakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biklen, S. K. and Bogdan, R. C. 1982. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gomen, Esther N (Ed.). 2008. *Questions and Politiness: Strategy in Social Interaction*. Cambridge.
- Gunawan, Tuti. 2004. *Teknik Bercerita*. Jakarta: Penerbitan Sarana Bobo.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Kommikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. OKA. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi R, 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2006. “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa”. Dalam <http://researchengines.com/1006masnur2.html>. Diunduh pada tanggal 19 November 2012 Pukul 09.48 WITA.
- Prayitno, Harun Joko. 2011.” *Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta*” (Disertasi). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab. 2007. “Implikatur Tindak Verbal Pujian Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas X SMA Negeri 5 Makassar”. Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.